

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural yang kaya dengan keragaman suku bangsa, budaya, ras, dan agama. Setiap daerah mempunyai warisan budaya unik yang menjadi bagian integral dari identitasnya. Salah satu hal yang menarik dari keragaman budaya di Indonesia adalah bahwa budaya-budaya daerah tersebut masih terus dipertahankan hingga saat ini. Setiap budaya memiliki aturan yang dapat dipatuhi oleh anggotanya untuk menjaga keteraturan sosial dan hal-hal lainnya. Akan tetapi perkembangan zaman yang begitu pesat sering kali membuat banyak orang mengabaikan pentingnya melestarikan budaya. Sehingga dengan berjalannya waktu, budaya ini semakin tergeser dan terlupakan. Dalam hal ini generasi muda berperan penting dalam mempertahankan dan menjaga aset kebudayaan yang ada di negara Indonesia, khususnya di Riau.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang terletak di pantai timur pulau Sumatra. Wilayah pesisirnya berbatasan dengan Selat Malaka. Sebelum tahun 2004, provinsi ini mencakup Kepulauan Riau, yang terdiri dari sekelompok pulau kecil seperti Pulau Batam dan Pulau Bintan, yang terletak di sebelah timur Sumatra dan selatan Singapura. Pada bulan Juli 2004, Kepulauan Riau dimekarkan menjadi provinsi tersendiri. Ibukota dan kota terbesar di provinsi Riau adalah Pekanbaru, sementara kota besar lainnya adalah Dumai. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Riau tahun 2022, penduduk provinsi Riau

berjumlah 6.493.603 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 75 jiwa per kilometer persegi.

Provinsi Riau memiliki beragam rumah adat yang berbeda jenis, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadissa, dkk., (2017) Riau memiliki berbagai tipe rumah adat yang dikategorikan berdasarkan struktur atap dan lokasi geografisnya. Salah satu rumah adat yang terkenal adalah *Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar*.

Dalam konteks budaya, rumah adat berfungsi sebagai simbol dari kebudayaan kelompok masyarakat di suatu daerah tertentu. Contohnya adalah Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar yang merupakan simbol budaya Provinsi Riau (Mas Pur, 2021 <https://www.freedomsiana.id/rumah-adat-riau/>). Rumah adat ini biasanya difungsikan sebagai ruang pertemuan atau balai pertemuan, dan bukan sebagai tempat tinggal individu (Faisal, 2017, sebagaimana yang dikutip dalam Tyas, 2022). Oleh karena itu rumah adat Selaso Jatuh Kembar sering disebut sebagai Balai Selaso Jatuh karena berfungsi sebagai tempat untuk acara-acara adat. Sebagai balai adat, selaso jatuh kembar rutin difungsikan sebagai tempat bermusyawarah, berdiskusi atau rapat secara adat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Januari 2024 bersama ibuk Emmy Kadir salah satu arsitek bangunan tradisional melayu, beliau mengatakan bahwa “*orang melayu menyebutkan bangunan ini bukan rumah selaso tapi gajah menyusung, orang melayu ni suke menamai sesuatu itu sesuai yang ade di alam*” dari pernyataan ini bisa diketahui bahwa memang rumah adat Selaso Jatuh Kembar memiliki penyebutan yang beragam mengikuti tempat dan

kegunannya. Kemudian ada juga nama lain seperti *Balairung Sari*, *Balai Penobatan*, *Balai Kerapatan*, *Lembaga Adat Melayu* dan lainnya. Sebutannya dibuat sesuai dengan pemanfaatannya yaitu sebagai tempat perkumpulan untuk upacara adat.

Nama 'Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar' diberikan berdasarkan ciri khas bangunan tersebut. Bangunan ini memiliki *selaso* (selasar) yang lebih rendah (jatuh) dibandingkan dengan rumah induknya. Bangunan ini disebut "*kembar*" karena memiliki dua selasar yang bentuknya sama (Redaksi PI., 2020 <https://pariwisataindonesia.id/budaya-dan-sejarah/rumah-adat-selaso-jatuh-kembar/>).

Seperti yang dikatakan ibuk Emmy dalam wawancaranya "*rumah ini dibuat teras atau orang cakap selaso lebih rendah dari rumah ibu, jadi pada saat upacara penobatan diadakan rakyat biasa tu semuenye bisa melihat*". Pernyataan tersebut dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan, memang benar bahwa pada bangunan ini terdapat sisi yang lebih rendah dari bangunan induk (utama), memiliki sisi yang sama antara sebelah kiri dan kanannya. Ini difungsikan bagi rakyat dengan jumlah yang banyak untuk melihat proses upacara atau penobatan yang dilakukan di ruang utama rumah adat ini.

Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar memiliki tiga bagian utama, yaitu selasar, rumah utama, dan dapur. Selasar adalah bagian depan dari rumah yang memiliki lantai lebih rendah daripada bagian utama rumah, dan dindingnya sebagian terbuka. Selasar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu selasar luar, selasar dalam, dan selasar jatuh. Rumah utama terbagi menjadi dua ruang, yaitu ruang

depan dan ruang dalam. Sementara bagian dapur terdiri dari *kilik anak*, yang digunakan sebagai ruang penyimpanan makanan, dan dapur (seperti yang dijelaskan oleh Zaini, 2017: 31).

Rumah adat Selaso Jatuh Kembar dulunya dibangun menggunakan daun rumbia yang disatukan dengan tali rotan. Penggunaan daun ini bukan hanya karena mudah didapat, tetapi juga memberikan kesan sejuk pada rumah adat tersebut. Selain itu, rumah adat ini memiliki dimensi yang cukup luas sehingga mampu menampung sejumlah besar orang.

Struktur rumah adat Selaso Jatuh Kembar menyerupai panggung dan didukung oleh tiang-tiang yang jumlahnya genap, dengan tinggi berkisar antara 1 hingga 2,5 meter. Tiang-tiang tersebut terbuat dari berbagai jenis kayu seperti kayu kulim, kayu tembesu, kayu resak, dan kayu pinak. Menariknya, tiang-tiang yang memiliki bentuk yang berbeda-beda juga memiliki makna simbolis tersendiri.

Menurut laman pariwisataindonesia.id, tiang-tiang yang berbentuk segi empat dalam rumah adat Selaso Jatuh Kembar disusun sejajar dengan mata angin, dengan tujuan agar rezeki dapat datang dari segala penjuru. Tiang-tiang yang berbentuk segi enam melambangkan rukun iman. Sementara itu, tiang-tiang yang memiliki bentuk segi tujuh diinterpretasikan sebagai gambaran dari surga dan neraka dengan tujuh tingkatan.

Pada bagian lantai, pintu, dan jendela rumah adat Selaso Jatuh Kembar, digunakan kayu-kayu berkualitas terbaik seperti kayu meranti, kayu punak, atau kayu medang. Walaupun tidak memiliki pemisah yang membatasi ruangan, rumah

adat Selaso Jatuh Kembar mempunyai ruang yang berbeda untuk tetua, warga laki-laki, dan warga perempuan. Terdapat juga anjungan (bangsal), tempat tidur yang digunakan khusus untuk upacara tertentu, ruang dapur, dan area kolong yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan upacara adat.

Selain tiang-tiang yang memiliki makna tersendiri, rumah adat Selaso Jatuh Kembar juga mempunyai keunikan ragam hias yang kaya dengan makna simbolis. Penggunaan bahan, bentuk, ornamen, dan maknanya sangat terkait dengan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu Riau. Akan tetapi karena dengan adanya perubahan zaman dan proses modernisasi, banyak aspek budaya yang perlahan-lahan memudar, sehingga kurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna motif ragam hias pada rumah adat tradisional ini.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk merepresentasikan makna Ragam Hias yang terdapat pada Rumah adat ini melalui penelitian berjudul “*Representasi Makna Ragam Hias Pada Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar Riau (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan makna ragam hias yang terdapat pada Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar Riau. Semiotika Barthes mengembangkan konsep-konsep penting dalam semiotika, seperti denotasi (makna literal), konotasi (makna yang lebih dalam atau tersembunyi), serta memahami bagaimana tanda-tanda dapat menghasilkan mitos yang memengaruhi pandangan sosial dan politik. Pendekatan semiotika ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam setiap motif simbol-simbol hias. Dengan demikian, analisis semiotika pendekatan Roland Barthes dapat membantu dalam memahami dan

merepresentasikan makna-makna simbolik yang tersembunyi pada rumah adat tradisional ini, sehingga dapat mempertahankan dan mengapresiasi warisan budaya yang berharga ini meskipun dalam era modern yang terus berkembang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rumah adat selaso Jatuh Kembar Riau memiliki keunikan ragam hias yang kaya dengan makna, akan tetapi ragam hias ini belum banyak yang mengetahui makna konotasinya.
2. Rumah adat selaso Jatuh Kembar Riau memiliki keunikan ragam hias yang kaya dengan makna, akan tetapi ragam hias ini belum banyak yang mengetahui mitos yang teridentifikasi didalamnya.
3. Rumah adat Selaso Jatuh Kembar Riau memiliki keunikan ragam hias yang kaya dengan makna, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes peneliti akan mengetahui secara mendalam mengenai makna yang terdapat pada ragam hias tersebut.

C. Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan masalah dalam ilmu semiotika, maka peneliti membatasi dengan hanya memfokuskan pada pemahaman makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dalam menjabarkan makna ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar di Riau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah penelitian terkait dengan ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar :

1. Apa sajakah motif-motif ragam hias yang terdapat pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar?
2. Bagaimana makna denotasi dan konotasi ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar berdasarkan teori semiotika Barthes?
3. Bagaimana mitos yang teridentifikasi dari ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar berdasarkan teori semiotika Barthes?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, berikut tujuan dari penelitian ini dilakukan:

1. Untuk mengetahui motif-motif ragam hias yang terdapat pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar Riau
2. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar Riau berdasarkan teori semiotika Barthes
3. Untuk mengetahui mitos yang teridentifikasi dari ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar Riau berdasarkan teori semiotika Barthes

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep semiotika Roland Barthes sehingga berdampak positif pada perkembangan teori semiotika dan penelitian-penelitian masa depan yang berhubungan dengan bidang tersebut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa.

b) Bagi Masyarakat dan Generasi Muda

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif serta peningkatan pengetahuan pada masyarakat khususnya masyarakat di Riau. Serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang berharga bagi generasi muda, sehingga bisa menjaga, melestarikan dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal.

c) Bagi Pemerintah Daerah Riau

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memelihara dan mempromosikan budaya lokal, sekaligus meningkatkan potensi pariwisata dan pendapatan daerah.